



Pelatihan Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif pada Siswa SD Negeri Binaan Khusus Dumai Timur

Fatmawati^a, Leni Apriani^b, Rika Ningsih^c, Wahyu Fiansyah^d, Kiki Widyawati^e

Universitas Islam Riau
fatmawati@edu.uir.ac.id

Diterima: Januari 2026. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

Ideally, imperative speech is delivered in the most polite language. This is because in the imperative speech there is a desire for others to be willing to do something intended in a speech. Through the use of polite language, it is hoped that the governed party will not feel offended by the speech conveyed. However, the reality in society shows the fact that children are contaminated with inappropriate speech patterns. This is influenced by a number of factors, including educational background, economy, social environment, and family environment. The solution offered to increase student awareness in applying imperative politeness is to conduct training in linguistic politeness and imperative pragmatic politeness. The results of this PkM show that there is an increase in students' understanding in applying language politeness to imperative speech. Broadly speaking, students prefer to use pragmatic politeness over linguistic politeness. In pragmatic politeness, the dominant criterion used is imperative pragmatic politeness in interrogative speech. Meanwhile, linguistic politeness is conveyed through the short length of speech, the order of speech, and the use of expressions marking politeness. Imperative entities are ensured to be always present in learning activities in the classroom and outside the classroom. Therefore, teachers should also maximize the use of polite imperatives when communicating with students.

Keywords: *politeness, speech, imperative, linguistics, pragmatics*

Abstrak

Segoyianya, tuturan imperatif disampaikan dengan bahasa yang paling santun. Hal tersebut dikarenakan di dalam tuturan imperatif terkandung keinginan agar orang lain bersedia melakukan sesuatu yang dimaksudkan dalam sebuah tuturan. Melalui penggunaan bahasa yang santun, diharapkan pihak yang diperintah tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan. Namun, realita di masyarakat menunjukkan fakta bahwa anak-anak ikut terkontaminasi pola tutur yang tidak santun. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain latar belakang pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga. Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan kesantunan imperatif adalah dengan melakukan pelatihan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif. Hasil PkM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa pada tuturan imperatif. Secara garis besar, para siswa lebih memilih menggunakan kesantunan pragmatik dibandingkan kesantunan linguistik. Dalam kesantunan pragmatik, kriteria yang dominan digunakan adalah kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Sementara itu, kesantunan linguistik disampaikan melalui panjang pendek tuturan, urutan tuturan, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru juga harus memaksimalkan penggunaan imperatif yang santun saat berkomunikasi dengan para siswa.

Kata Kunci: kesantunan, tuturan, imperatif, linguistik, pragmatik

1. Pendahuluan

Dalam silabus Sekolah Dasar tertuang sejumlah sikap yang menjadi Kompetensi Inti pembelajaran. Sikap yang dimaksud antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga. Keseluruhan sikap di atas diharapkan menjadi karakter yang melekat pada setiap siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan sikap-sikap tersebut dalam pembelajaran.

Dari beberapa sikap yang tercantum dalam Kompetensi Inti pembelajaran, sikap santun menjadi fokus pembahasan dalam PkM ini. Watts (2003:39) menyatakan bahwa kesantunan merupakan gabungan ideal antara karakter individu dan tindakan eksternalnya. Kesantunan merupakan kemampuan untuk menyenangkan orang lain melalui pemakaian bahasa seseorang. Menurut Pangabean, (2022: 30) kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya di dalam praktik berbahasa.

Kesantunan merupakan atribut alami dari sebuah karakter yang baik. Sebagai atribut alami dari sebuah karakter, kesantunan harus senantiasa dibina dan dibiasakan saat berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santosa & Zuhaery, (2018: 84) bahwa kesantunan bertutur kata menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan yang senantiasa perlu terus dibudayakan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Watts, (2003:10) yang menyatakan bahwa kesantunan bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir, tetapi sesuatu yang harus kita pelajari dan sosialisasikan. Bahkan, dalam tuturan penolakan pun seseorang juga harus berusaha santun. Fatmawati, dkk., (2020: 134) menyatakan bahwa pemberian alasan saat menolak tawaran, ajakan, perintah, dan himbauan merupakan cara seseorang agar dianggap lebih santun.

Wujud kesantunan berbahasa tidak bisa terlepas dari bentuk tuturan yang dituturkan oleh seseorang. Salah satu tuturan yang membutuhkan penerapan kesantunan adalah tuturan imperatif. Montolalu, dkk (2013:2) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat terlihat pada proses tuturan imperatif yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tuturan imperatif sering muncul dalam interaksi di lingkungan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Rahardi, (2005:3) menyatakan bahwa tuturan imperatif adalah tuturan yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu baik dengan menggunakan konstruksi imperatif maupun konstruksi non-imperatif.

Segoyianya, tuturan imperatif disampaikan dengan bahasa yang paling santun. Hal tersebut dikarenakan di dalam tuturan imperatif terkandung keinginan agar orang lain bersedia melakukan sesuatu yang dimaksudkan dalam sebuah tuturan. Melalui penggunaan bahasa yang santun diharapkan pihak yang diperintah tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak berbahasa dengan santun. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Kusno, (2014: 13) menyatakan bahwa realita di masyarakat menunjukkan fakta generasi muda dan anak-anak ikut terkontaminasi pola tutur yang tidak santun. Ketidaksantunan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan juga keluarga. Febriasari & Wijayanti, (2018: 141) menambahkan bahwa dengan maraknya bahasa gaul di masyarakat, anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya. Permasalahannya adalah bahasa gaul dan trend yang diikuti tidak jarang bertentangan dengan kesantunan berbahasa. Untuk tuturan imperatif, siswa SD Negeri Binaan Khusus masih sering menggunakan tuturan imperatif biasa dengan menggunakan konstruksi imperatif. Bahkan, masih ada sebagian siswa yang melontarkan tuturan imperatif tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut memang dipengaruhi oleh faktor pola asuh dan latar belakang lingkungan sosial masing-masing siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Kusno, (2014: 13) menyatakan bahwa kebiasaan yang dikembangkan dalam sebuah keluarga akan membentuk kepribadian seorang anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Menurut Fatmawati, dkk., (2020: 151) bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Oleh karena itu, bahasa sangat identik dengan sosiokultural masyarakat penggunaannya. Pergaulan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mendorong anak menggunakan bahasa yang santun pula. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga serta pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak.

Lingkungan berikutnya yang juga berpengaruh besar dalam perkembangan berbahasa anak adalah lingkungan sekolah. Secara formal, lingkungan sekolah merupakan tempat anak menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru khususnya dalam tuturan imperatif.

Permasalahan kesantunan berbahasa bukanlah masalah sederhana yang bisa diabaikan begitu saja. Sejumlah masalah akan hadir dalam kehidupan siswa jika etika kesantunan tidak dibentuk sejak dini. Begitu banyak ditemukan siswa dengan kecerdasan intelektual yang baik tetapi sangat minim dalam penggunaan kesantunan dalam berkomunikasi. Padahal, kesantunan berbahasa sudah menjadi jati diri bangsa Indonesia yang sudah digaungkan sejak dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Yayuk, (2016: 116) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas, antara lain ditentukan oleh santun berbahasa yang dia miliki saat bertutur kata, sebab kala berbahasa seseorang membutuhkan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang selaras dengan norma sosial budaya yang berlaku. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita bersama dalam memperkuat karakter positif siswa melalui pelatihan kesantunan berbahasa khususnya dalam penggunaan tuturan imperatif. Rahardi, (2005:119) menyatakan bahwa wujud kesantunan imperatif ada dua yakni, kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya disebut kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang selanjutnya disebut kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan imperatif didasarkan pada empat kriteria, yakni panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Sementara itu, untuk kesantunan pragmatik tuturan imperatif didasarkan pada dua kriteria yakni kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

Berdasarkan klasifikasi kesantunan imperatif di atas, tergambar bahwa ada sejumlah pilihan yang bisa dilakukan agar tuturan imperatif siswa menjadi lebih santun. Dari aspek linguistik, siswa akan dianggap lebih santun apabila mengutarakan tuturan imperatif dengan tuturan yang lebih panjang. Semakin panjang tuturan yang dituturkan siswa maka akan semakin tinggilah tingkat kesantunan dari tuturan yang dituturkan. Begitu pula sebaliknya, semakin pendek tuturan imperatif yang digunakan maka akan semakin rendahlah tingkat kesantunan tuturan tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan tuturan imperatif siswa hendaklah memperhatikan panjang pendeknya tuturan yang dituturkan.

Pilihan berikutnya adalah perhatikan urutan tuturan imperatif yang dituturkan. Usahakan kata, frasa, atau klausa yang mengandung imperatif berada di urutan akhir sebuah tuturan. Misalnya saat seorang siswa meminta temannya untuk meminjamkan pena, maka imperatif yang mengacu pada kata 'pinjam' hendaknya berada pada urutan akhir tuturan. Oleh karena itu, tuturan "Jika tidak keberatan, aku pinjam pena ini ya!" akan lebih santun dibanding "Aku pinjam pena ini ya kalau kamu tidak keberatan."

Selain dua pilihan di atas, pilihan berikutnya adalah menggunakan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik yang mendukung kesantunan sebuah tuturan. Intonasi yang dimaksud adalah tinggi dan rendahnya nada suara yang digunakan saat melakukan tuturan imperatif. Pilihlah intonasi yang rendah agar mitra tutur tidak merasa tersinggung. Sementara itu, isyarat-isyarat kinesik mengacu pada gerakan tubuh seperti gerakan tangan, mimik wajah, dan gerakan nonverba lainnya yang digunakan saat menuturkan tuturan imperatif. Penggunaan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik hanya akan tergambar pada percakapan dalam ragam lisan.

Pilihan terakhir dari aspek linguistik untuk kesantunan imperatif adalah dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Pilihan keempat ini merupakan pilihan yang paling mudah digunakan untuk tingkat siswa sekolah dasar. Adapun ungkapan penanda kasantunan tersebut meliputi penggunaan kata *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (-lah/-nya), dan sudi kiranya/sudilah/sudi aplah kiranya*.

Dari aspek pragmatik, kesantunan imperatif bisa diterapkan melalui dua cara. Pertama adalah menyampaikan maksud imperatif dengan menggunakan tuturan deklaratif. Kedua adalah menyampaikan maksud imperatif dengan menggunakan tuturan interogatif. Dua cara ini dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena imperatif disampaikan secara tidak langsung. Selama ini, tuturan imperatif selalu diidentikkan dengan konstruksi imperatif yang ditandai dengan intonasi final tanda seru (!). Hal tersebut tidak salah, tetapi untuk menambah kesantunan tuturan imperatif, sebaiknya digunakan konstruksi nonimperatif seperti konstruksi deklaratif yang ditandai dengan intonasi final tanda titik (.) dan kontruksi interogatif dengan intonasi final tanda tanya (?). Misalnya,

saat seorang siswa lupa membawa pena saat proses pembelajaran sementara ia diminta oleh guru untuk menyalin sebuah teks di buku catatannya. Dengan maksud imperatif, siswa tersebut bisa menyampaikannya dengan kontruksi deklaratif kepada teman sekelasnya dengan mengatakan “Pena aku ketinggalan di rumah”. Selain itu, siswa tersebut juga bisa menyampaikannya dengan kontruksi interogatif “Aku boleh pinjam penamu?” Pemilihan tuturan imperatif dengan konstruksi nonimperatif, akan menciptakan peristiwa tutur yang lebih santun. Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan tidak merasa berada di posisi superior atau inferior. Dengan demikian, pertuturan akan berlangsung dengan baik tanpa ada pihak yang merasa diperintah. Kondisi tersebut juga akan bermuara pada tercapainya tujuan komunikasi.

Tujuan dilakukannya pelatihan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik tuturan imperatif pada siswa SD Negeri Binaan Khusus adalah untuk melatih siswa dalam menerapkan kesantunan imperatif. Harapannya, setelah dilakukan pelatihan ini terjadi perubahan dari segi kesantunan imperatif para siswa. Dengan demikian, karakter para siswa juga akan semakin positif sehingga kesalahpahaman dalam komunikasi akan bisa diminimalisasi. Tujuan ini hanya akan terwujud melalui kerja sama dan sinergi antara tim PkM, keluarga, dan para guru yang notabene intens dengan aktivitas berbahasa para siswa.

2. Metodologi

Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini antara lain: spanduk kegiatan, angket kepuasan mitra, *powerpoint* materi, dan instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta PkM memahami materi dan mampu menerapkan materi yang disampaikan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut ini disajikan gambar spanduk kegiatan PkM.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan PkM

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama adalah tahap persiapan. Kegiatan utama pada tahap persiapan adalah melakukan observasi ke mitra untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal apa saja yang sedang dibutuhkan oleh mitra. Setelah diperoleh informasi yang komprehensif tentang kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan penyusunan serta revisi proposal kegiatan PkM. Proposal kegiatan PkM disusun dengan sebaik mungkin sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Selain itu, proposal kegiatan PkM juga disusun sebagai pertimbangan bagi tim DPPM Universitas Islam Riau dalam memberikan pendanaan untuk terlaksananya kegiatan PkM ini. Kegiatan lain yang juga dilakukan pada tahap persiapan ini adalah penyelesaian administrasi dengan pihak eksternal, yakni SD Negeri Binaan Khusus. Penyelesaian administrasi dengan pihak eksternal berupa pengurusan surat kesediaan kerja sama dengan mitra. Selanjutnya, pada tahap persiapan ini juga dilakukan pembuatan spanduk, penyusunan materi, dan penyusunan tes. Materi-materi yang disusun diramu dari sejumlah buku dan artikel dari jurnal. Adapun materi yang disusun adalah materi yang berkaitan dengan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif. Penyusunan tes dilakukan untuk mengukur sejauh mana para siswa menguasai konsep kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan PkM ini, tim PkM melaksanakan semua solusi yang ditawarkan. Solusi pertama adalah dengan melakukan pelatihan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif kepada para siswa di SD Negeri Binaan Khusus. Solusi kedua adalah dengan memberikan sejumlah tes kesantunan tuturan imperatif secara tulis. Tes ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa sudah menguasai konsep kesantunan tuturan imperatif. Adapun indikator tes yang diberikan untuk mengukur kesantunan linguistik berjumlah empat, yakni panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Sementara itu, untuk kesantunan pragmatik tuturan imperatif didasarkan pada dua indikator yakni kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Solusi ketiga adalah berdiskusi dengan guru pentingnya menerapkan kesantunan tuturan imperatif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar guru senantiasa mencontohkan penggunaan bahasa yang santun khususnya pada tuturan imperatif. Ketiga adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini, tim PkM menyusun laporan pelaksanaan kegiatan PkM, penyempurnaan laporan akhir, dan pengumpulan laporan *hardcopy*. Selain itu, pada tahap ini tim PkM juga menyusun artikel pengabdian untuk diterbitkan pada jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan PkM ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah partisipasi pihak sekolah yang meliputi tiga hal, yakni: menerbitkan surat keterangan kerja sama mitra, menyediakan ruang tempat pelatihan serta proyektor, dan mengisi angket keberhasilan kegiatan PkM. Bagian kedua adalah partisipasi dari peserta PkM yakni dari para siswa. Partisipasi dari peserta PkM juga meliputi tiga hal, yakni: menyimak pemamparan materi dari tim PkM, mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim PkM, dan mengerjakan tes tulis yang diberikan oleh tim PkM.

Evaluasi dan Keberlanjutan Pelaksanaan PkM

Evaluasi pelaksanaan program PkM dilakukan oleh semua anggota tim PkM. Evaluasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap tahapan kegiatan PkM mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan menyebarkan angket untuk mengukur ketercapaian tujuan PkM. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan PkM berdampak pada penyelesaian masalah yang dihadapi mitra.

Tujuan PkM ini adalah untuk melatih siswa dalam menerapkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif. Penerapan kesantunan berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa. Kebiasaan berbahasa bukanlah hal yang mudah dan instan untuk diubah. Oleh karena itu, perlu dilakukan keberlanjutan program setelah kegiatan PkM ini berakhir. Keberlanjutan program di lapangan akan dipantau melalui komunikasi dengan guru yang ada di sekolah tersebut. Tim PkM akan melakukan komunikasi dengan guru mengenai penerapan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif para siswa.

Peran dan Tugas Anggota PkM

Tim PkM ini beranggotakan tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Dosen yang dimaksud adalah Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. sebagai ketua tim, Leni Apriani, S.Pd., M.Pd., sebagai anggota 1, dan Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd., sebagai anggota 2. Anggota dari mahasiswa adalah Wahyu Fiansyah sebagai mahasiswa 1 dan Kiki Widyawati sebagai mahasiswa 2. Semua anggota tim bersinergi dalam melaksanakan kegiatan PkM ini. Wahyu Fiansyah dan Kiki Widyawati bertugas mempersiapkan perlengkapan kegiatan, seperti memesan spanduk, melakukan penggandaan materi dan tes, serta pemesanan konsumsi untuk peserta PkM. Selain itu, Wahyu Fiansyah dan Kiki Widyawati juga bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan PkM, mengedarkan presensi kepada peserta PkM, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan PkM.

Tugas ketua tim adalah menyusun proposal kegiatan PkM, menyampaikan materi pelatihan, melakukan pendampingan kepada peserta PkM, mengolah data, menyusun laporan PkM, dan menyusun artikel PkM untuk diterbitkan ke jurnal. Leni Apriani, S.Pd., M.Pd., bertugas membantu merevisi proposal PkM, dan membantu ketua tim dalam pengolahan data, penyusunan laporan PkM, penyusunan artikel PkM, serta presentasi hasil PkM saat dilakukan *money* oleh DPPM. Tugas Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd., adalah menyampaikan materi pelatihan, melakukan pendampingan kepada peserta PkM, mengolah data, menyusun laporan PkM, dan menyusun artikel PkM untuk diterbitkan ke jurnal. Selain

pembagian tugas di atas, ketua tim dan semua anggota tim juga mendapatkan tugas secara bersama-sama dalam penyelesaian administrasi, pengurusan surat mitra, dan mendampingi peserta PkM yang mengalami kesulitan saat pelaksanaan pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pelaksanaan kegiatan PkM, para siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti dan menyimak materi yang disampaikan. Dari hasil diskusi, diperoleh informasi awal bahwa sebagian para siswa masih sering menggunakan tuturan imperatif yang mengabaikan aspek kesantunan, baik itu kesantunan linguistik maupun kesantunan pragmatik. Padahal, menurut Fatmawati & Rika Ningsih, (2022: 130) agar penutur dapat diterima dengan baik dalam suatu peristiwa tutur, penutur harus mengikuti dan mematuhi konvensi-konvensi kebahasaan yang berlaku, satu di antaranya adalah santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting. Berikut ini tergambar antusias siswa dalam menyimak materi dan diskusi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan

Setelah dilakukan pendampingan dan arahan mengenai kesantunan tuturan imperatif, terlihat ada perubahan yang signifikan. Tim PkM memberikan empat buah pertanyaan yang jawabannya bisa dipilih oleh para siswa sesuai dengan kondisi masing-masing. Jawaban yang diberikan oleh para siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bagaimana cara mengungkapkan tuturan imperatif yang lebih santun. Berdasarkan tes yang diberikan, diperoleh temuan bahwa para siswa mulai menerapkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam menyampaikan tuturan imperatif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, (2021: 28) yang menunjukkan bahwa kesantunan dalam tuturan imperatif yang dituturkan oleh siswa dilakukan dengan dua bentuk kesantunan, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

Secara garis besar, para siswa lebih memilih menggunakan kesantunan pragmatik dibandingkan kesantunan linguistik. Kriteria yang dominan digunakan adalah kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Berdasarkan perspektif pragmatik, siswa memilih bentuk interogatif karena lebih netral secara sosial dan minim risiko ancaman wajah. Selain itu, modus interogatif adalah strategi linguistik ekonomis bagi siswa, terutama dalam komunikasi spontan. Berikut ini disajikan beberapa tuturan yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan modus interogatif dalam menyampaikan tuturan imperatif. Pertama, mengajukan tuturan interogatif saat meminjam pensil temannya yang terlihat pada tuturan “Boleh pinjam pensilmu?” Kedua, mengajukan tuturan interogatif saat meminta teman-temannya tidak ribut yang terlihat pada tuturan “Teman-teman, bisa diam?” Ketiga, mengajukan tuturan interogatif saat mengajak teman-temannya membersihkan ruang kelas yang terlihat pada tuturan

“Bagaimana kalau kita bersihkan ruang kelas ini bersama-sama?” Keempat, mengajukan tuturan interogatif saat meminjam penghapus temannya yang terlihat pada tuturan “Boleh aku pinjam penghapus ini?”

Pemilihan tuturan interogatif dalam menyampaikan perintah akan terasa lebih santun dan tidak terkesan memaksa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hudani Nabila & Fatmawati, (2022: 750) yang menyatakan bahwa ketika hendak bertanya kepada lawan tutur, kita harus menerapkan bahasa yang santun, tidak bersifat memaksa dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Istiqomah Nurzafira et al., (2020: 99) menambahkan bahwa tuturan interogatif dapat digunakan untuk memperhalus maksud larangannya.

Sementara itu, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif muncul di beberapa tuturan siswa. Berikut ini disajikan beberapa tuturan yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan modus deklaratif dalam menyampaikan tuturan imperatif. Pertama, dituturkan saat ruang kelas ribut melalui tuturan “Ruangannya kita ribut sekali.” Kedua, dituturkan saat melihat ruang kelas kotor melalui tuturan “Ruangannya kelas kita kotor sekali.” Terakhir, dituturkan saat jendak meminjam penghapus temannya melalui tuturan “Ani, Penghapus aku tertinggal di rumah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan pragmatik pada tuturan imperatif sudah digunakan pada usia kanak-kanak. Kesadaran dalam menggunakan tuturan imperatif yang santun merupakan sesuatu yang perlu digalakkan. Anak-anak harus dibiasakan menggunakan tuturan imperatif yang santun saat berkomunikasi di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu, guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sampoerno & Chaniago, (2021:99) menyimpulkan beberapa hal. Pertama, sekolah memiliki peran dalam penggunaan dan pengembangan bahasa yang baik dan santun agar para siswa dapat mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun di masyarakat. Kedua, guru adalah *model* penggunaan bahasa, yang baik, benar, dan santun yang akan ditiru oleh para siswanya. Ketiga, pembelajaran bahasa juga perlu membahas budaya bertutur agar bisa dianggap orang yang santun, beretika, dan bermartabat. Keempat, guru perlu menegur dan memperbaiki tuturan siswa yang tidak santun. Kelima, materi pembelajaran bahasa Indonesia perlu lebih menekankan aspek penggunaan bahasa, serta pemahaman bahwa komunikasi dengan bahasa bertujuan mengatur serangkaian hal yang bertujuan untuk membentuk sikap sopan dan santun dalam diri siswa baik verbal maupun nonverbal.

Guru sebagai agen pendidikan harus memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang santun. Terlebih lagi, menurut Djarot, (2019:22) kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. Hasil penelitian Wijayanti & Saputra, (2020: 991) justru menunjukkan bahwa pada kenyataannya guru lebih banyak melanggar kesantunan berbahasa pada saat menggunakan tuturan imperatif kepada peserta didik. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan imperatif yang dilakukan oleh guru paling banyak disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru akan pentingnya kesantunan berbahasa imperatif dalam pembelajaran.

Untuk kesantunan linguistik, disampaikan melalui tiga bentuk, yakni: panjang pendek tuturan, urutan tuturan, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, (2021: 28) yang menyatakan bahwa kesantunan linguistik terlihat dari tiga bentuk, yakni dari panjang-pendek tuturan, urutan tutur dan penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang digunakan oleh subjek penelitian.

Dalam mengungkapkan kesantunan linguistik, bentuk yang paling dominan digunakan adalah pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan yang digunakan adalah *ayo*, *mohon*, *mari*, dan *tolong*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siti Fitriani, (2015:36) yang menyatakan bahwa secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif Bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan *ayo*, digunakan dalam tuturan *Ayo kita bersihkan ruang kelas!* Penanda kesantunan *mohon*, digunakan dalam tuturan “Mohon jangan rebut saat proses pembelajaran!” Penanda kesantunan *mari*, digunakan dalam tuturan “Mari kita bersihkan ruang kelas sebelum guru datang!” Selanjutnya, penanda kesantunan *tolong*, digunakan dalam tuturan “Tolong pinjam aku pensilmu!”

Terkait dengan urutan tuturan, para siswa juga sudah bisa memilih tuturan yang santun dengan meletakkan bagian perintah di akhir tuturan. Misalnya saat hendak meminjam peralatan tulis temannya. Keinginan tersebut dituturkan melalui tuturan “Kalau tidak dipakai, aku pinjam penghapus ini ya!” Peletakan bagian imperatif di bagian akhir tuturan juga dituturkan melalui tuturan “Sebelum guru

datang, kita bersihkan ruang kelas ini!” Selain itu, penggunaan tuturan imperatif dengan melatakan bagian imperatif pada akhir tuturan juga muncul saat seorang siswa meminta temannya untuk tidak ribut. Adapun bentuk tuturannya yakni “Sebentar lagi Ibu datang, jangan ribut!”

Untuk panjang pendek tuturan, beberapa siswa masih memilih tuturan yang pendek. Misalnya penggunaan tuturan “Pinjam pensilmu!” yang disampaikan siswa kepada temannya. Namun, banyak juga siswa yang memilih tuturan yang panjang untuk menyatakan perintah. Misalnya penggunaan tuturan “Mari kita bersihkan ruangan kelas ini sebelum guru datang!” Selain menggunakan penanda kesantunan *mari*, tuturan tersebut juga dianggap lebih santun karena dituturkan dengan menggunakan tuturan yang lebih panjang. Untuk membuktikannya, kita bisa membandingkan tuturan tersebut dengan tuturan “Bersihkan ruang kelas!”.

4. Simpulan

Setelah dilakukannya pelatihan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif diperoleh sejumlah simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa pada tuturan imperatif. Kedua, secara garis besar, para siswa lebih memilih menggunakan kesantunan pragmatik dibandingkan kesantunan linguistik. Kriteria yang dominan digunakan adalah kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Ketiga, kesantunan linguistik disampaikan melalui tiga bentuk, yakni: panjang pendek tuturan, urutan tuturan, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Dalam mengungkapkan kesantunan linguistik, bentuk yang paling dominan digunakan adalah pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan yang digunakan adalah *ayo*, *mohon*, *mari*, dan *tolong*. Keempat, peningkatan pemahaman siswa tidak otomatis menjadi perubahan perilaku permanen. Oleh karena itu, pentingnya pengawasan berkelanjutan (monitoring) oleh pihak sekolah. Guru harus menerapkan kesantunan tuturan imperatif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang diketahui, dalam komunikasi sehari-hari entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru juga harus memaksimalkan penggunaan imperatif yang santun saat berkomunikasi dengan para siswa. Dengan demikian, siswa juga akan mencontoh kebiasaan-kebiasaan berbahasa guru sehingga melekat menjadi karakter positif bagi para siswa.

Daftar Pustaka

- Djarot, M. (2019). Wujud Kesantunan dan Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Antarmahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. *Philosophica*, II(1), 8–23.
- Fatmawati, ., Boeriswati, E., & Zuriyati, . (2020a). Why Grice’s Cooperation Principle Violated? : An Indonesian Sociocultural Context. *Icels* 2019, 151–159. <https://doi.org/10.5220/0008995701510159>
- Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020b). The Realization of Students’ Polite Rejection Speeches. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062>
- Fatmawati, & Rika Ningsih. (2022). Alasan Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130–136. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.486>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 2(2).
- Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Istiqomah Nurzafira, Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–101. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp88-101>
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. 14(1), 13–26.
- Montolalu, Suandi, & Sutarna. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. 2(1).
- Pangabeian, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*,

7(2), 29–39.

- Pratiwi, C. (2021). Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik. 2(2).
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Erlangga.
- Sampoerno, M. N., & Chaniago, F. (2021). Kesantunan Imperatif Dan Strategi Bertutur Guru-Siswa. Sertaimplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 92–100. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1576>
- Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *XII(2)*, 85–89.
- Siti Fitriani, R. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.23>
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 991. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13782>
- Yayuk, R. (2016). Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar. 5(2), 115–124.